

BAB II

BIOGRAFI RAMLI ABDUL WAHID

A. Profil Ramli Abdul Wahid

Ramli Abdul Wahid lahir pada 12 Desember 1954 di desa Sei Lendir. Desa ini merupakan salah satu dari Kecamatan Sei Kepayang Barat, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Pada tahun 1950-1960, desa ini dapat dikatakan sebagai sebuah kota kecil atau paling tidak desa urban. Di desa ini terdapat kedai-kedai kopi, tukang jahit, toko kelontong, toko pakaian, tukang sepeda, dan tauke (*tokeh-tokeh*) kelapa. Akan tetapi, pada tahun 1980-an, desa ini sudah tidak berpenghuni. Karena mata pencarian satu-satunya, yaitu berkebun kelapa sudah tidak menghasilkan dan tanahnya tidak subur lagi. Sebelum itu, Ramli beserta keluarga sudah lebih dahulu meninggalkan desa Sei Lendir pada tahun 1970-an untuk pindah ke Sei Sembilang (Wahid, 2014:XX).

Ramli merupakan anak dari pasangan Abdul Wahid Simangunsong dan Salmiyah Sirait. Nama Ramli sebenarnya adalah Ramli Simangunsong. Simangunsong adalah marga dari Batak Toba. Nama Ramli diubah ketika ia mendapatkan beasiswa ke Timur Tengah yang mana disyaratkan nama harus memiliki tiga suku kata. Oleh karena itu, Ramli memilih menggabungkan namanya dan nama ayahnya, yaitu Ramli Abdul Wahid.

Ramli adalah anak dari keluarga tidak mampu. Jangankan untuk biaya pendidikan, untuk biaya makan saja mereka harus bersusah payah mencarinya. Namun, kekurangan tersebut tidak membuat Ramli menyerah begitu saja. Semangat Ramli mencari ilmu (*tālib al-`ilm*) sudah tumbuh sejak kecil. Di usia yang masih kecil, Ramli sangat mencintai ilmu dan pendidikan, bahkan karena cintanya terhadap ilmu dan pendidikan, Ramli lebih baik mati daripada tidak melanjutkan sekolah ke jenjang Tsanawiyah (Wahid 2014:24-25).

Ramli merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Adiknya bernama Uni Sofiet dan Ismail. Ayah, ibu dan adik-adiknya lebih dahulu wafat dari Ramli. Ramli wafat pada 02 Mei 2020 pukul ± 20:00 WIB. Ia menghembuskan nafas terakhir di rumah kediaman anak pertamanya, di Jl. Garu Gg. VII Amplas, Medan

– Sumatera Utara. Ramli dikebumikan di samping kuburan ibunya, Salmiah Sirait, di pemakaman Jl. Sutomo Dekat Kantor MUI SU. Ramli wafat meninggalkan satu istri bernama Maymun Aswita Hutasoit dan empat anak bernama Nada Safarina, Nila Husnayati, Hilyah Amalia, dan Zahir Dhiya`fathi.

B. Pendidikan Ramli Abdul Wahid

Ramli memulai pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Washliyah di Manggo, Sei Kepayang Kedai Pendek. Ramli juga belajar kitab ke beberapa ulama di Asahan. Pertama kali Ramli belajar kitab kepada H.M Arsyad Haitami. Mulanya Ramli belajar kepada ulama ini bersama belasan temannya. Namun belakangan, hanya Ramli satu-satunya yang bertahan. Karena Ramli menjadi murid tunggal, H.M. Arsyad memberi tiga pilihan kepada Ramli. Ramli harus memilih salah satu dari tiga pilihan tersebut yaitu uang, perempuan dan ilmu.

Melihat Ramli diam, H.M. Arsyad berkata “Kalau mau uang, mulai saja berdagang atau berkebun dari sekarang. Kalau mau perempuan, mengaji terganggu. Kalau mau ilmu, Atok siap mengajarkanmu”. Ramli kemudian memilih ilmu. Karena memilih ilmu, seketika ulama ini mendoakan Ramli agar memperoleh ilmu dan menjadi ulama di masa mendatang (Wahid, 2014:17-18). Kepada H.M. Arsyad, seorang ulama lulusan Makkah, Ramli belajar kitab *Kifāyah al-`Awwām* karya Muḥammad al-Fuḍalī, *Matn al-Ajurūmiyyah* karya Muḥammad Ibn Dāud al-Ṣanhājī, *Mukhtaṣar Jiddan* karya Aḥmad Zainī Daḥlān, dan *Tarjamah Yāsīn* (Wahid, 2014:18).

Ketika duduk di kelas empat, Ramli belajar kepada Marzuki, seorang ulama yang belajar agama di Kelantan. Kepada ulama ini, Ramli belajar kitab *al-Syarqāwī ‘alā al-Hudhudī* karya `Abd Allāh al-Syarqāwī, *Iqnā` fī Ḥalli Alfāz Abī Syuja`* karya Muḥammad al-Khaṭīb al-Syirbīnī, *Mukhtaṣar Jiddan* karya Aḥmad Zainī Daḥlān, *Kawākib al-Durriyah Syarḥ al-Ajurūmiyyah* Karya Muḥammad Ibn Aḥmad al-Aḥdal, *Alfiyah Ibn Mālik* karya Ibn Mālik al-Ṭā`ī, *Syazarāt al-Ḍahab fī Akhbār Man Ḍahab* karya Abū al-Falāḥ, dan *Ḥāsiyyah al-Khuḍarī `alā Syarḥ Ibn `Aqīl* karya Muḥammad Ibn Mustafā al-Khuḍarī (Wahid, 2014:21). Seperti biasa, awalnya Ramli belajar bersama belasan temannya, namun dua bulan kemudian,

tinggal Ramli sendiri yang belajar kepada Marzuki. Bersama Marzuki pembelajaran kitab menggunakan metode sorogan, sedangkan bersama H.M. Arsyad menggunakan metode bandongan.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah, Ramli berguru kepada Syarif Alang, seorang ahli Nahu. Kepada guru ini Ramli belajar kitab *Kawātib al-Durriyah Syarḥ al-Ajurūmiyyah*. Syarif Alang sangat tegas dan keras ketika mengajar. Tidak jarang ia mengejek Ramli bila tidak bisa mengikrab teks-teks Arab dalam kitab kuning. Ramli juga belajar kepada Hasan Basri, seorang *Qadhi*, Sei Kepayang. kepadanya Ramli belajar kitab *al-Tuḥfah al-Saniyyah* karya Hasan Ibn Muḥammad Masysyāt dalam bidang ilmu faraid. Ramli juga belajar kepada Syahminan, seorang ahli tauhid. kepadanya Ramli belajar kitab *Kifāyah al-`Awwām* karya Muḥammad al-Fudālī. Sembari belajar kepada guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah, Ramli juga belajar kepada Tuan Taher Abdullah di Tanjung Balai, seorang ulama yang belajar di Makkah (Ja'far, 2015:157).

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Washliyah tahun 1970, Ramli melanjutkan pendidikan di Madrasah Pendidikan Islam (MPI) di Sei Tualang Raso, Tanjung Balai. Awalnya, ayah Ramli tidak mengizinkannya untuk sekolah karena tidak ada biaya. Ayah Ramli berkata “Apalah gunanya engkau sekolah kalau nanti setelah satu dua bulan terpaksa pulang karena tidak ada belanja yang saya kirim. Itukan membuat malu saja kepada keluarga”. Ramli menjawab “Yang penting saya diizinkan, saya tidak akan pulang, saya akan cari makan sendiri, kalau perlu saya menyapu jalan atau menarik becak, saya harus sekolah, saya harus sekolah, saya harus sekolah”.

Panjang perdebatan Ramli dan ayahnya. Ramli merasa putus asa, ia kemudian mengambil parang panjang di dapur, dan memberikan gagang parang kepada ayahnya dan berkata “Potong saja leher saya kalau saya tidak diizinkan sekolah”. Ibu Ramli seketika menjerit melihat kejadian tersebut dan berkata kepada ayah Ramli, “Biarkan dia pergi sekolah, kalau dia nanti tidak makan, dia akan pulang sendiri. Timbang gantung diri dia nanti, dia stres, lebih baik dia pergi sekolah” (Wahid, 2014:24-25).

Ramli bukan tipe anak yang melawan orang tua, karena Ramli selalu menolong orang tuanya mencari uang. Ramli pernah menggalas kelapa di jalan yang sangat becek, memikul dan mendorong sampan di dalam *bondakh* (anak sungai) yang hampir surut, dan memikul kopra (isi kelapa yang sudah dikeringkan). Karena itu, Ramli pernah mengalami batuk berdarah dan badannya kurus. Orang kampung mengira Ramli terkena racun, namun setelah berobat kepada Mualim Harun, ternyata Ramli bukan terkena racun, melainkan sakit karena teruk (Wahid, 2014:23). Sebenarnya apa yang dilakukan Ramli semata-mata ingin berjuang agar diizinkan ayahnya untuk melanjutkan sekolah formal ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu madrasah tsanawiyah.

Setelah perdebatan yang panjang, akhirnya ayah Ramli luluh dan mengizinkannya untuk sekolah ke Tanjung Balai. Ayah Ramli menitipkannya di rumah saudaranya bernama Ibu Banian dan Bapak Daroni (Wahid, 2014:25-26). Di Tanjung Balai, selain belajar menuntut ilmu, Ramli juga bekerja menjahit untuk menambah biaya sekolah. Ramli memang sudah bisa menjahit sejak dari kampung.

Di Madrasah Pendidikan Islam (MPI) Tanjung Balai, Ramli belajar kepada banyak guru. Kepada Usmansyah, murid Arsyad Thalib Lubis, Ramli belajar kitab fikih *al-Uṣūl min 'Ilm al-Uṣūl* dan kaidah fikih *Qawā'id al-Fiqhiyyah* karya Arsyad Thalib Lubis. Kepada Adlin, Ramli belajar kitab fikih *Tuḥfah al-Ṭullāb* karya Zakariā al-Anṣārī. Kepada Abdul Manan Usman, Ramli belajar kitab tauhid, *al-Ḥuṣūn al-Ḥamidiyah* karya Said Ḥusain Affandī. Kepada Nursyam, Ramli belajar kitab akhlak *'Izzah al-Nāsyi'in: Kitāb Akhlāq wa Adāb wa Ijtimā'* karya Mustafā al-Ghalāyainī. Kepada Anaim Sirafi, Ramli belajar kitab sejarah *Nūr al-Yaqīn* karya Muḥammad al-Khuḍarī Bīk. Kepada Hasan Kalang, Ramli belajar ilmu *balāghah*, *ma'āni* dan *bayān*.

Selain itu, Ramli juga berguru kepada Aminuddin Isus, Abdul Halim Sirait, Main Sirait dan Aminuddin. Di antara kitab lain yang dipelajari ialah *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* dan *Mantiq al-Ibrāhīmī*. Tidak hanya belajar agama, di MPI Ramli juga belajar ilmu-ilmu

umum seperti ekonomi, biologi, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan matematika (Wahid, 2014:26). Hanya saja, ilmu agama lebih diutamakan daripada ilmu umum yang bertujuan untuk melengkapi tuntutan kurikulum.

Pada tahun 1973, setelah tamat dari MPI, Ramli melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Perguruan Gubahan Islam di Tanjung Balai. Perguruan ini didirikan oleh seorang ulama tamatan Mesir dan pejuang kemerdekaan Indonesia, Ismail Abdul Wahab. Ramli sangat mengidolakan Ismail Abdul Wahab, sekalipun ia tidak pernah bertemu dan belajar kepada ulama ini. Alasan Ramli mengidolakan Ismail Abdul Wahab adalah karena perjuangan ulama ini dalam mencerdaskan umat dan membela tanah air meskipun dibenci oleh penjajah dan harus dihukum mati dengan ditembak sebanyak 7 butir peluru yang menembus dadanya. Untuk mengenang jasa-jasa ulama ini, Ramli bersama rekan-rekannya berusaha agar pemerintah Indonesia menjadikan Ismail Abdul Wahab sebagai “Pahlawan Nasional” dari Asahan. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan seminar-seminar dan penulisan biografi Ismail Abdul Wahab berjudul *Tujuh Butir Peluru Untuk Negeriku: Perjuangan Syaikh Ismail Abdul Wahab untuk Ibu Pertiwi dalam Merintis dan Mempertahankan Kemerdekaan RI* (Ramli Abdul Wahid, 2017).

Pada tingkat Aliyah, pelajaran-pelajaran yang diberikan tidak banyak memberikan kontribusi dalam diri Ramli. Karena semua pelajaran di tingkat ini sudah dipelajari dan dikuasai Ramli sewaktu belajar di tingkat Tsanawiyah. Ramli memang termasuk anak yang cerdas, dari tingkat Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah, ia selalu mendapat juara satu. Bahkan, ketika ditingkat satu dan dua Tsanawiyah, oleh beberapa guru mengusulkan agar Ramli dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi kepada kepala sekolah. Namun Sarbaini Sirait, selaku kepala sekolah tidak setuju. Pada tingkat Aliyah, Ramli juga selalu mendapatkan rangking satu. Pada periode ini, Ramli berguru kepada Khaidir dan Hubban Haitami (anak dari guru pertama Ramli yaitu H.M. Arsyad Haitami). Selain belajar, Ramli juga mengajar di Ibtidaiyah atas permintaan dari gurunya, Aminuddin Isus (Wahid, 2014:33-34).

Pada tahun 1975, setelah tamat dari MA, Ramli melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi di Medan. Para guru merekomendasikan agar Ramli

kuliah di Universitas Al Washliyah (UNIVA). Alasannya dosen di UNIVA adalah ulama-ulama tamatan Timur Tengah. Bukan kuliah di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) atau di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU – sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Akan tetapi, sebenarnya Ramli tidak ingin kuliah di tiga kampus tersebut. Ramli hanya ingin kuliah di Mesir atau Syiria. Ramli terinspirasi kepada gurunya tamatan dari Timur Tengah, seperti Ammat Hasan Lubis alumni Mesir dan Naim Sirait alumni Syiria (Wahid, 2014:35-36).

Upaya yang dilakukan Ramli adalah mensurvei tiga kampus tersebut. Ketika ke Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU), Ramli membaca pengumuman tentang syarat kuliah ke Timur Tengah. Setelah membaca itu, Ramli tertarik masuk IAIN SU pada Fakultas Syariah. Tidak sampai setahun, sebelum ujian semester dua, Ramli mendapat beasiswa ke Mesir atas saran Tengku Amir Husen (Wahid, 2014:38). Mendapat kabar bahagia, Ramli kemudian pulang meminta izin kepada orang tuanya untuk berangkat ke Mesir. Mendengar itu, ayah Ramli spontan berkata “*Eh, datang lagi gilonyo (gilanya)*”. Terjadi perdebatan dengan ayahnya, namun tidak seperti perdebatan saat Ramli masuk MPI di Tanjung Balai.

Di Mesir, Ramli tidak sempat kuliah di Universitas al-Azhar Kairo. Namun Ramli sempat mengikuti pendidikan bahasa di Ma`had al-Wāfīdīn dan berguru kepada `Abd al-Ḥalīm Maḥmūd dengan kitab *al-Munqiz min al-Ḍalāl* karya Abū Ḥāmid al-Ghazālī. Ramli juga selalu menghadiri kajian-kajian yang diadakan di sekitar kampus al-Azhar. Setelah menunggu dan beasiswa di Kairo tidak dapat, Ramli memutuskan untuk kuliah ke Libya. Di Libya beasiswa sudah jelas. Ramli masuk Fakultas Dakwah di bawah naungan Jam`iyah Da`wah Libya yang saat itu dipimpin oleh Maḥmūd Subhi, alumni Universitas al-Azhar Kairo.

Di Libya, Ramli belajar kepada banyak guru. Kepada Qosim, seorang orator yang pernah menjadi khatib di Masjidilaksa, Ramli belajar kitab *Subul al-Salām* karya al-Ṣan`ānī. Kepada Ibrāhīm Rufaidah, Ramli belajar kitab *I`rāb al-Qur`ān*, sebuah disertasi Ibrāhīm Rufaidah yang dijadikan buku. Kepada Amruh Ṭāhiri, Ramli belajar ilmu retorika. Kepada Hamzah, Ramli belajar ilmu psikologi (jiwa).

Selain itu, Ramli juga belajar ilmu filsafat, *tārīkh* dan peradaban Islam. Guru yang mengajarkan ilmu ini adalah alumni dari Jerman dan Prancis. Di antara guru-guru Ramli, Robṭi adalah guru yang paling sayang padanya. Robṭi seorang tunanetra yang cerdas. Ketika membuat diktat, Robṭi meminta Ramli untuk membacakan kitab-kitab tafsir seperti *al-Jāmi` li Ahkām al-Qur`ān* karya al-Qurtubī, *Tafsīr al-Manār* karya Rasyīd Riḍā, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur`ān* karya Sayyid Qutub, *Tafsīr al-Nafasī* karya Muḥammad al-Nafasī, dan *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn `Āsyūr. Di Libya, Ramli menempuh pendidikan selama empat tahun (1976-1980) dan memperoleh ijazah LC (*al-ijāzah al-`āliyah*) (Wahid, 2014:50-56). Selama kuliah, Ramli selalu memperoleh peringkat dua, dan peringkat satu selalu diraih oleh Muḥammad Ṣādiq, seorang pelajar asal Libya yang cerdas dan memiliki karya tulis sebanyak 63 judul (Wahid, 2014:28).

Meskipun keinginan semula Ramli adalah kuliah di Mesir atau Syiria, namun ia senang kuliah di Libya. Ada lima alasannya, yaitu: 1) beasiswanya lebih besar dari al-Azhar Kairo, 2) belajarnya lebih disiplin dibandingkan al-Azhar, 3) kitab panduan kuliah gratis, 4) ranking satu, dua dan tiga mendapatkan uang pembinaan yang cukup besar, dan 5) mendapatkan rekomendasi setelah tamat kuliah untuk mengajar dan berdakwah ke luar negeri seperti Australia, Malaysia, Jepang dan Amerika. Ramli memilih Australia sebagai tempat mengajar dan berdakwah, tepatnya di Fiji Islands.

Pada tahun 1970, Fiji Islands adalah bagian dari Australia dan setelah itu Fiji Islands diberikan kemerdekaan oleh Inggris. Di Fiji Islands, Ramli bertugas sebagai guru agama dan bahasa Arab di Ba Muslim College dan diberi kepercayaan sebagai *Head of Department of Arabic and Islamic Studies Ba Muslim College*, Fiji Islands. Pada masa ini, Ramli mengikuti pendidikan non-formal seperti *Diploma Higher English di New Jersey*, Inggris pada tahun 1982, kemudian *English Introductory* di The University of South Pacific, Fiji Islands pada tahun 1982. Ia kemudian mendapat *Sertificate of Teaching English as Second Language* dari Parmlerston University pada tahun 1983. Di Fiji Islands, Ramli hanya tinggal selama tiga tahun, yaitu pada akhir tahun 1980 sampai awal

tahun 1984. Di sana Ramli sempat menulis beberapa artikel di majalah *Fiji Muslim Lague* (Wahid, 2014:57-60).

Pada tahun 1984, Ramli memutuskan untuk pulang ke Medan bersama istrinya, Maymun Aswita Hutasoit. Ramli menikah pada usia 29 tahun, tepatnya tahun 1983 bersama orang Medan. Setelah menikah, Ramli membawa istrinya ke Fiji Islands selama satu tahun. Mereka berdua diberi karunia berupa empat orang anak yaitu Nada Safarina, Nila Husnayati, Hilyah Amalia dan Zahir Dhiya`fathi.

Di Medan, Ramli pernah menjadi guru agama di Madrasah al-Qismul `Aly Al Washliyah (1984-1987), Madrasah Aliyah Al Washliyah Lubuk Pakam (1984-1987), Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan (1984-1987), Madrasah Tsanawiyah Sore UNIVA (1986-1987), dan Pendidikan Kader Ulama *Islamic Centre*. Pada tahun 2006, setelah Pendidikan Kader Ulama di *Islamic Centre* tidak berlangsung, Ramli merintis pembukaan kader ulama bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia membuka Pendidikan Kader Ulama dengan program wajib belajar tiga tahun.

Selain menjadi guru, Ramli juga menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi Medan seperti di Universitas Al Washliyah (UNIVA) tahun 1984 pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah, di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) tahun 1987 pada Fakultas Tarbiyah, di Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 1985 mengajar Sastra Arab, dan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tahun 1984 pada Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah (Wahid, 2014:72). Pada tahun 1988-1997, Ramli dipercaya sebagai Rektor Institut Agama Islam Darul Ulum (IAIDU) di Asahan.

Selain mengajar, Ramli juga belajar di IAIN SU untuk mendapat gelar Drs. sebagai persyaratan menjadi dosen tetap di IAIN SU. Saat mata kuliah Harun Harahap, seorang profesor yang mengajar *Qirā`ah al-Kutub* dengan kitab *I`ānah al-Ṭālibīn* dan *Risālah al-Tauḥīd*, Ramli mengoreksi bacaan temannya yang sudah dikoreksi Harun Harahap. Melihat Ramli memiliki kemampuan membaca kitab, Harun Harahap mengangkatnya sebagai asistennya mengajar *Qirā`ah al-Kutub*.

Melihat status Ramli sebagai mahasiswa dan dosen sekaligus, ada orang yang tidak menyukainya dengan alasan kurang etis sehingga berusaha agar Ramli

tidak diberi kesempatan untuk mengajar. Mahmud Aziz selaku dekan menolak usaha tersebut, karena Ramli tidak memiliki kesalahan. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Drs., Ramli menulis skripsi berjudul “*al-Muqāranah bain `Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā`ah wa al-`Aqīdah al-Aḥmadiyah*” (Wahid, 2014:73). Skripsinya berbahasa Arab dan Ramli menjawab seluruh pertanyaan dosen penguji menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, sayangnya penilaian yang diberikan tidak objektif, Ramli mendapatkan nilai rendah.

Setelah menyelesaikan kuliah, rupanya Ramli belum puas dengan gelar Drs. Pada tahun 1989, saat masih menjadi Rektor IAIDU Asahan, Ramli mengikuti tes masuk Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang sudah menjadi UIN) di Jakarta. Di sana, Ramli mengambil program magister dan doktor sekaligus. Selama menjadi mahasiswa pascasarjana, Ramli sudah mencapai taraf cendekiawan Muslim. Ia belajar tafsir kepada Muhammad Quraish Shihab. Dalam bidang pemikiran, ia belajar kepada Harun Nasution dan Nurcholis Madjid. Dalam bidang sejarah Islam, ia belajar kepada Deliar Noer. Dalam bidang tata bahasa Indonesia, ia belajar kepada Johan Meuleman, seorang berkebangsaan Belanda.

Banyak lagi guru Ramli seperti Bustami Abdul Ghani, Sutan Takdir Ali Syahbana, Ahmad Baikuni, Muliando, Muslim Nasution, Panuti Sudjiman, Said Agil Husin Al Munawar dan lain-lain. Sebagai mahasiswa kritis, Ramli selalu mengkritisi pemikiran-pemikiran dosennya. Ramli menolak pemikiran Quraish Shihab tentang kisah *Aṣḥāb al-Kahf* adalah dongeng dan batasan aurat adalah kesopanan. Ramli juga sering berdebat dengan Harun Nasution tentang teologi al-Asy`ariyah dan Muktazilah. Ramli sebagai pembela al-Asy`ariyah dan Harun Nasution sebagai pembela Muktazilah (Wahid, 2014:79-83).

Ramli mendapatkan gelar Master of Arts (MA.) pada tahun 1991 dan gelar Doktor (Dr.) pada tahun 1997 di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada program Doktor, Ramli dinobatkan sebagai Doktor Terbaik IAIN Syarif Hidayatullah dengan judul disertasi *Takhrij Hadis-hadis dalam Kitab Fiqh as-Sunnah (Studi tentang Kualitas Sanad Hadis Masalah Jual-Beli, Makanan, dan Pakaian)*. Ramli meneliti kitab karya Sayyid Sābiq. Karena pada waktu itu, belum ada tulisan

tentang riwayat hidup Sayyid Sābiq, Quraish Shihab meminta Ramli untuk mengambil informasi langsung dari Sayyid Sābiq di Mesir. Ramli pun menyetujuinya. Dari penelitian tersebut, Ramli mendapatkan hikmah yang luar biasa, yaitu Ramli adalah orang pertama yang menulis biografi Sayyid Sābiq dalam *Ensiklopedi Islam* (Wahid, 2005:VI) Disertasi Ramli kemudian dibukukan dengan judul *Fikih Sunnah dalam Sorotan*.

C. Karya Ramli Abdul Wahid

Ramli telah melahirkan karya-karya monumental yang memiliki ragam disiplin ilmu pengetahuan baik dalam buku, jurnal, makalah secara pribadi maupun kolektif. Berikut karya-karya tulisan Ramli di antaranya:

1. Bidang Hadis

- a. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia.*
- b. *Studi Ilmu Hadis.*
- c. *Ilmu-ilmu Hadis.*
- d. *Kamus Lengkap Ilmu Hadis.*
- e. *Fikih Sunnah dalam Sorotan.*
- f. *Hadis: Tuntunan dalam Berbagai Aspek Kehidupan.*
- g. *Methodology of Hadith Studies in German Univercities.*
- h. *Metode Mencari Hadis: Teori dan Penerapan.*
- i. *Metode Penelitian Sanad Hadis.*
- j. *Penelitian Sanad Hadis.*
- k. *Metode Penelitian Sanad Hadis dan Masalahnya.*
- l. *Muwattha Imam Malik Sebagai Kitab Hadis Pertama.*

2. Bidang Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an

- a. *Ulumul Qur'an.*
- b. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an dan Ensiklopedi Al-Qur'an.*
- c. *Isa dalam Alquran.*
- d. *Analisis Terhadap Bahasa Alquran.*
- e. *Alquran dan Ilmu Pengetahuan.*

- f. *Pengujian Terhadap Gugatan Luxemburg Terhadap Kearaban Bahasa Alquran.*
3. Bidang Teologi
- a. *Al-Muqāranah bain `Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā`ah wa al-`Aqīdah al-Aḥmadiyah.*
 - b. *Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah.*
 - c. *Ensiklopedi Aqidah Islam.*
 - d. *History of Man's Search for God.*
 - e. *Hubungan Harmonis antar Umat Beragama Perspektif Islam.*
 - f. *Kristologi dan Dakwah di Indonesia.*
 - g. *Aliran Sesat dan Paham Menyimpang.*
 - h. *Aliran dan Paham dalam Sejarah Islam.*
 - i. *Wujub Inqaz Filisthin min Aidi al-Mughtashibin.*
4. Bidang Fiqih
- a. *Fiqih Ramadhan.*
 - b. *Ilmu Fardu Ain.*
 - c. *Ensiklopedi Hukum Islam.*
5. Bidang Filsafat
- a. *Bahasa Simbolik dalam Filsafat.*
 - b. *Antologi Kajian Keislaman.*
6. Bidang Bahasa
- a. *Kamus Bahasa Melayu Asahan.*
7. Bidang Dakwah
- a. *Kuliah Agama: Ilmiah Populer.*
 - b. *Peranan Islam Menghadapi Globalisasi Sekuler.*
 - c. *Perspektif Islam dalam Mengatasi Maksiat.*
 - d. *Amal Manusia dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Dunia dan Akhirat.*
 - e. *Keluarga Sejahtera menurut Konsep Agama Islam.*
8. Bidang Pendidikan Islam.
- a. *Menguatkan Kembali Peran Madrasah Pendidikan Islam (MPI) dalam Pembinaan Karakter Bangsa.*

- b. *Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia.*
- c. *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia.*
- d. *Kedudukan Hadis/Ilmu Hadis dalam Kajian Pendidikan Islam.*
- e. *Mendidik dan Membentuk Kepribadian Keluarga Perspektif Alquran dan Hadis.*

Selain itu, Rami juga membahas berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tasawuf yang berjudul *Nestapa Manusia Modern, Tarekat Alternatif: Upaya Mencari Pengalaman Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, dan *Aktualisasi dan Implementasi Pengalaman Tasawuf dalam Kehidupan Modern*; ilmu ekonomi Islam yang berjudul *Hukum Bunga Bank dalam Pandangan Islam dan Urgensi Perbankan Syariah dalam Pandangan Islam*; ilmu sosial politik yang berjudul *Kriteria Pemimpin Ideal dalam Islam, Teologisasi Politik atau Politisasi Teologi*, dan *Pandangan Islam terhadap Multikultural*; dan berbagai disiplin ilmu melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Ramli.

D. Karir Ramli Abdul Wahid

Setelah menyelesaikan program pascasarjana, Ramli kembali ke Medan membawa gelar Doktor. Ramli mengabdikan diri di Medan menjadi Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN SU yang diterimanya sejak tahun 1989. Selama di IAIN SU, Ramli diberi kepercayaan sebagai Ketua Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN SU (1999-2000), Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN SU (1999-2001), Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU (2001-2007), Pembantu Rektor IV IAIN SU (2009-2012), dan Direktur Pascasarjana IAIN SU (2014-2018). Setelah lama mengabdikan diri di IAIN SU, Ramli mendapatkan gelar profesor pada tahun 2008 (Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA).

Selain di IAIN SU, Ramli juga diamanahkan sebagai Direktur Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (2006) Penguji Luar di Universiti Malaya – Malaysia (2011), Penguji Luar di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) Malaysia (2011), Penguji Luar di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) Negeri Sembilan Malaysia (2011), Dosen Pascasarjana Sastra USU (2008), dan Dosen Program S3 IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2007-2012).

Selain aktif mengajar, Ramli juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti Al Washliyah dan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SU). Di Al Washliyah, Ramli dipercaya sebagai Sekretaris Dewan Fatwa Al Washliyah (1992-1997), Wakil Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah (1997-2003), Wakil Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah (2005-2015), Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah (2015-2020), Anggota BPH UMN AL Washliyah (2002-2005), Anggota Dewan Pengawas Syariah Bank Al Washliyah (2005), Sekretaris Dewan Pengawas Syariah Bank Al Washliyah (2005-2010), dan Ketua Dewan Pengawas Syariah Bank Al Washliyah (2010-2013). Di MUI SU, Ramli diamanahkan sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI SU (2000-2005), Anggota Komisi Fatwa MUI SU (2010-2015), Ketua Komisi Fatwa MUI SU (2015-2020), Ketua Komisi Pendidikan dan Kebudayaan MUI SU (2005-2010), dan Ketua Bidang Pendidikan dan Kaderisasi (2010-2015). Ramli juga pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Majelis Taklim al-Ittihad Medan (2009-2013).

Selama perjalanan pendidikan dan karir, Ramli mendapatkan berbagai penghargaan seperti Piagam Penghargaan Doktor Terbaik di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Juara II Tingkat Nasional Dosen Penulis Produktif Karya Ilmiah Terbaik Award dan Depag RI Tahun 2004, Penulis Makalah Dosen UIN/IAIN/STAIN Terpilih untuk Seminar Internasional Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia pada Annual Conference PPs se-Indonesia di UIN Makassar Tahun 2005, Piagam Penghargaan Dosen Produktif Depag RI Tahun 2006, dan Piagam Tanda Kehormatan RI Satyalancana Jakarta Satya 10 Tahun 2003 dan 20 Tahun 2014. Ramli juga telah melakukan perjalanan ilmiah dan dakwah ke berbagai dunia seperti Malaysia, Singapura, Thailand, India, Pakistan, Arab Saudi, Syiria, Mesir, Yordania, Libya, Tunisia, Aljazair, Marokko, Mauritania, Maltha, Fiji Islands, Australia, Western Samoa, Jepang, Kesultanan Oman, Francis, Belgia, Belanda, Cina dan Jerman (Wahid, 2014:4-8).

Sebagai seorang profesor, Ramli telah melakukan berbagai kegiatan ilmiah seperti Pemakalah Seminar Intenasional tentang Masjidilaksa Palestina di Jakarta (2008), Pemakalah Seminar Internasional tentang Khazanah Pengajian Tafsir dan Hadis di UKM Kuala Lumpur (2008), Pemakalah tentang Dialog Pendidikan

Islam di Universitas Al Washliyah Medan (2008), Pemakalah pada Acara Sosialisasi PP 55/2008 tentang Pendidikan Agama Islam di Kandepag Kota Medan (2009), Ketua Dewan Juri MQK Daerah Tk. II Medan (2008), Ketua Dewan Hakim *Musabaqah Qiraatil Kutub* Medan Pelaksana Kantor Wilayah Kementerian Agama SU (2011), dan *Visiting Fellow* pada GOTHE University Frankfurt Jerman (2013).

E. Testimoni tentang Ramli Abdul Wahid

Ramli merupakan seorang ilmuwan dan ulama yang memiliki pengaruh yang signifikan di Sumatera Utara umumnya dan Medan khususnya. Oleh karena itu, para ulama, cendikiawan, guru dan murid Ramli memberikan testimoni tentang pengaruh dan kontribusi Ramli dalam berbagai bidang keilmuan yang meliputi pendidikan Islam, hadis, Al-Qur'an, fikih, teologi dan pemikiran Islam. Berikut testimoni para ulama, cendikiawan, tokoh masyarakat dan murid Ramli.

1. Ibnu Hajar, mantan Rektor Universitas Negeri Medan memandang bahwa Ramli adalah sosok ulama dan pendidik yang berkarakter. Ibnu Hajar berkata “Ramli adalah contoh nyata bahwa untuk menghasilkan generasi yang religius, jujur, ulet, tangguh dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara perlu penguatan kepribadian individu atau populer disebut pendidikan karakter” (Wahid, 2014:127).
2. Aliman Saragih, mantan Rektor Universitas Al Washliyah Medan, memandang Ramli sebagai seorang profesor Al Washliyah yang luar biasa. Aliman mengaku bahwa Ramli merupakan tokoh yang berperan dalam mengembangkan Universitas Al Washliyah dan tokoh yang menggagas terbukanya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Plus dengan pengantar bahasa Arab yang dibimbing oleh para ulama Al Washliyah seperti (alm.) OK. Mas'ud dan ulama-ulama tamatan Timur Tengah (Wahid, 2014:131).
3. Muin Isma Nasution mantan Rektor Institut Agama Islam Darul Al-Ulum (IAIDU) Asahan, memandang Ramli sebagai ulama yang terkenal namun tetap rendah hati. Ia mengaku bahwa Ramli merupakan tokoh yang mengusahakan

dan memperjuangkan berdirinya sekolah tinggi menjadi IAIDU atas izin Departemen Agama Republik Indonesia dan memiliki 3 fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin (Wahid, 2014:145).

4. Kondar Siregar, mantan Rektor Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, berkata "Ramli adalah ahli hadis kontemporer". Menurutnya, Ramli merupakan guru besar dalam bidang hadis di Sumatera Utara yang sangat komit dalam menulis hadis-hadis yang dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan hukum dan pedoman dalam melaksanakan ibadah. Ia juga memandang bahwa Ramli merupakan tokoh pendidikan yang ramah dan murah tersenyum. Ramli juga menurutnya seorang ilmuwan yang selalu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu Islam (Wahid, 2014:132-135).
5. Ilmi Abdullah, mantan Rektor Institut Teknologi Medan, memandang sosok Ramli sebagai orang yang memiliki ketajaman dalam mengkritisi suatu problem yang menggajal namun bisa disampaikan secara santun, tetapi tetap mengenai sasaran. Ia memberikan beberapa contoh ketika Ramli mengomentari tentang isu hangat figur yang dipilih dalam pemilihan gubernur, kemudian faktor-faktor penyebab rusaknya ukhuwah, hubungan harmonis antarumat beragama (Wahid, 2014:136).
6. Mhd. As'ad, mantan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, memandang Ramli sebagai ulama yang sering melakukan kritikan terhadap problem yang dinilainya menyimpang dari tatanan adat dan hukum yang lazim di masyarakat (Wahid, 2014:139). Ia mengatakan bahwa Ramli tidak hanya menguasai bidang Hadis melainkan juga bidang lain seperti bidang politik.
7. Maratua Simanjuntak, mantan Ketua FKUB SU dan Ketua Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SU), berkata Ramli mahir betul tentang aliran keagamaan dalam Islam, sehingga teman-teman menggelar beliau "ahlinya aliran sesat". Menurutnya, Ramli sering melakukan kritikan yang tajam tentang aliran-aliran sesat yang mengatasnamakan Islam (Wahid, 2014:156).
8. Al Rasyidin memandang bahwa Ramli merupakan seorang akademisi yang sangat kritis terhadap pembaruan. Menurutnya, Ramli bukan menolak

pembaruan, tetapi menerimanya dengan sikap kritis setiap ide, gagasan dan pemikiran pembaruan (Wahid, 2014:195).

9. Ya'kub Matondong, mantan Rektor Universitas Medan Area mengakui keilmuan Ramli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Menurutnya, Ramli mampu untuk menganalisis berbagai bidang keilmuan secara mandiri. Meskipun demikian, menurut Matondong, pemikiran Ramli tetap berbasis pada wahyu dan pemikiran rasional yang berorientasi pada ketuhanan, kebebasan dan moderat (Wahid, 2014:142).
10. Tohar Bayoangin, mantan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, menceritakan kisahnya saat berguru kepada Ramli dalam mata kuliah hadis di Program Magister Pendidikan Islam. Menurutnya, penguasaan Ramli dalam bidang hadis sangat luar biasa dan internalisasi nilai-nilai Hadis telah melekat dalam diri Ramli. Tidak hanya itu, Ramli juga memberikan motivasi akan pentingnya pendidikan kepada mahasiswanya. Menurutnya, Ramli memberikan motivasi bahwa di negara yang dikunjunginya kesadaran akan pendidikan begitu kuat, sehingga pendidikan menjadi dasar utama dalam program pemerintahan mereka. Atas dasar itu, program pendidikan telah menjadikan negara-negara tersebut (sebut saja Jepang) menjadi jauh lebih baik dari masa lalunya (Wahid, 2014:151). Tohar memandang bahwa pemikiran Ramli harus dijadikan rujukan untuk menjadikan pendidikan agama di sekolah umum dan madrasah menjadi semakin lebih baik dan efektif untuk dilaksanakan (Wahid, 2014:152).
11. Mohd. Hatta, mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Medan memandang Ramli sebagai ulama Hadis yang selalu memberikan pencerahan dan bimbingan. Menurutnya, Ramli memberikan kontribusi besar bagi berdirinya pengkaderan ulama di Sumatera Utara melalui Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang dipimpinnya selama dua periode mulai tahun akademik 2006-2009 dan 2009-2012. Dalam pendidikan, menurut Hatta, Ramli merupakan pendidik yang selalu menekankan pentingnya mencatat sebagai sarana untuk mengikat ilmu pengetahuan. Dalam sejarah peradaban dan

khususnya pendidikan, mencatat merupakan bagian sangat penting yang dilakukan oleh para ulama (Wahid, 2014:1160-161).

12. Hasan Bakti Nasution, mantan Direktur Pascasarjana UIN SU memandang Ramli sebagai orang yang tekun dan gigih (Wahid, 2014:186).
13. M. Jamil, Rektor Universitas Al Washliyah Medan memandang Ramli sebagai sosok yang memiliki integritas keagamaan yang kuat, sopan santun dan tekun beribadah.
14. Haidar Putra Daulay memandang Ramli sebagai pejuang yang gigih (Wahid, 2014:188).
15. Lahmuddin Lubis memandang Ramli sebagai sahabat yang setia, mudah bergaul, rendah hati, dermawan dan sangat ikhlas membantu orang lain (Wahid, 2014:192-193).
16. Abdul Halim Lubis, mantan Ketua MUI Kabupaten Simalungun memandang bahwa Ramli merupakan sosok yang tawaduk, *`ālim*, tekun, punya kemauan keras serta tinggi, cerdas, sabar, tulus dan teliti. Ia memandang bahwa Ramli merupakan ulama yang intelektual sekaligus intelektual yang ulama. Itu karena, Ramli mampu menguasai dua bahasa asing dengan baik yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab (Wahid, 2014:168-169).
17. Dato' Zulkifli, seorang profesor dari Malaysia, memandang bahwa Ramli memiliki pribadi yang moderat (Wahid, 2014:171).
18. Ahmad Thib Raya, guru besar UIN Syarif Hidayatullah, mengatakan bahwa Ramli merupakan seorang yang istikamah, memiliki prinsip dan tidak mudah digiring oleh pihak lain ke arah, pandangan dan sikap yang menurutnya tidak benar sesuai yang diyakininya (Wahid, 2014:181).
19. Fauzi bin Deraman, seorang profesor di University Malaya, memandang bahwa Ramli merupakan orang yang gigih dan tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu termasuk dalam memperoleh maklumat dari sumbernya (Wahid, 2014:174). Fauzi mengambil satu contoh dari kegigihan Ramli yaitu perjuangan Ramli yang membutuhkan waktu selama dua tahun dan biaya yang cukup besar untuk mencari informasi tentang biografi Fatchur Rahman yang sudah wafat. Ramli akhirnya menemukan informasi Fatchur Rahman

dari anaknya bernama Farid Hadis Rahman setelah mengelilingi tiga provinsi yaitu Yogyakarta, Jakarta dan Malang (Wahid, 2010:vii-ix).

20. Abuddin Nata memandang Ramli sebagai sosok yang cerdas dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang baik. Menurutnya, banyak kawan-kawan seangkatan yang belajar dengan Ramli terutama dalam memahami berbagai literatur berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama di zaman klasik.
21. Hasan Asari memandang bahwa kemampuan Ramli dalam penguasaan kitab turas menjadi salah satu bukti bahwa otoritasnya sebagai ustaz yang ahli agama memiliki akar referensi yang mendalam dan kuat. Asari menilai bahwa Ramli sangat menekankan pentingnya penguasaan kitab turas untuk menjadi ahli agama yang mumpuni. Alasan Asari mengatakan demikian ialah karena kontribusi Ramli dalam pengkaderan ulama di Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (PKU MUI SU) sangat signifikan. Demikian juga pengakuan yang diperolehnya dari (alm.) Lahmuiddin Nasution tentang kekuatan turas Ramli. Asari menyimpulkan bahwa dalam diri Ramli ada dimensi intelektual-akademik dan dimensi religius-keulamaan (Wahid, 2014:184-185).
22. Amroeni Drajat memandang Ramli sebagai ulama kalam dan *qalam*. Menurutnya, Ramli sebagai ulama kalam yang tidak segan-segan menegakkan apa yang dianggapnya sebagai kebenaran dengan cara yang tegas. Ramli berdiri tegak sebagai pembela akidah Ahlusunah wal Jamaah dan ia sering disebut sebagai ahli aliran sesat. Adapun ulama *qalam* yang dimaksud Amroeni ialah Ramli merupakan ulama yang rajin menulis. Banyak ide dan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, baik makalah, paper, jurnal dan buku. Ramli juga menurut Amroeni merupakan ulama yang prihatin melihat kelangkaan ulama. Hal itulah yang membuat Ramli membuat kader ulama di Fakultas Ushuluddin UIN SU dan Pendidikan Kader Ulama MUI SU (Wahid, 2014:201-203).
23. Abdullah memandang Ramli sebagai sosok yang cerdas, produktif dan wibawa (Wahid, 2014:205).

24. Basyaruddin, Ketua LPPOM MUI SU mengatakan Ramli memiliki karakter yang rendah hati dan sosok ulama yang berpegang teguh dengan keulamaannya. Ramli konsisten dalam pemahaman dan berani menyampaikan kebenaran dengan tegas. Selain itu, Ramli menurut Basyaruddin juga memiliki retorika yang menarik dalam berdakwah, memiliki kemampuan menulis yang produktif, wawasan luas dan memiliki semangat jihad yang tinggi (Wahid, 2014:208-213).
25. Hasballah Thaib memandang Ramli sebagai ahli Hadis yang konsisten dengan ilmu yang ditekuninya. Menurutnya, Ramli termasuk pembela mazhab Syafii dalam bidang fikih dan Asy'ariyah dalam bidang tauhid. Ramli merupakan sosok yang tegas dan berani menunjukkan identitas dirinya dalam bertauhid (Wahid, 2014:223-224). Hal tersebut tidak jarang membuat Ramli dikenal sebagai ulama yang konservatif.
26. Katimin memandang bahwa Ramli merupakan ulama dan akademisi yang konservatif dalam memperjuangkan dan mempertahankan apa yang diyakininya sebagai suatu kebenaran (Wahid, 2014:227).
27. Azhari Akmal Tarigan memandang hal tersebut sebagai suatu konsekuensi dari keahlian Ramli dalam bidang hadis yang sulit menerima perkembangan dan pembaruan dalam pemikiran Islam (Wahid, 2014:248). Oleh karena itu, Tarigan memandang Ramli sebagai sosok penjaga khazanah klasik Islam (Wahid, 2014:247).
28. Sukiman memandang Ramli sebagai dosen teladan yang memiliki peringkat keulamaan. Bukti keteladan Ramli sebagai dosen menurut Sukiman ada empat yaitu memiliki keilmuan Islam yang luas, rajin mengajar dan berdakwah, rajin membaca sampai memiliki perpustakaan pribadi, dan kerja keras dalam studi, mengabdikan dan keluarga (Wahid, 2014:239-240).
29. Saidurrahman Abdullah Hasan memandang Ramli sebagai ilmuwan sejati yang berani mengatakan tidak tahu apa yang tidak diketahuinya kepada mahasiswa (Wahid, 2014:242).
30. Sofyan Saha memandang Ramli sebagai sosok ulama yang selalu berpenampilan rapi dan memakai peci. Ramli merupakan pendakwah yang

produktif secara retorika dan menulis. Ramli memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris yang sangat aktif secara lisan dan tulisan. Menurutnya, Ramli sangat kritis dalam menangkal paham-paham liberal yang menurutnya adalah termasuk ajaran sesat dan musuh dalam selimut (Wahid, 2014:244-246).

31. Rahmat Shah memandang Ramli sebagai sosok yang memiliki semangat tinggi, tidak mudah menyerah, orangnya sederhana, cerdas dan taat ibadah (Wahid, 2014:252).
32. Imsyah Satari memandang Ramli sebagai tuan guru yang mengawal akidah umat. Menurutnya, Ramli merupakan sosok ulama yang langka pada zamannya. Hal itu menurutnya karena Ramli merupakan ulama yang memiliki banyak pandangan dan kemampuan menulis dengan analisa yang baik dalam berbagai bidang keilmuan. Ramli menurutnya tidak hanya menulis Hadis yang merupakan bidang keahliannya, namun juga menulis ilmu Al-Qur'an, fikih, akidah dan sekte (Wahid, 2014:258).
33. Raja Imran Ritonga memandang Ramli sebagai ulama yang memiliki visi dan misi keulamaan yang mencetak generasi-generasi muda sebagai penerus risalah keagamaan. Hal tersebut diimplementasikan Ramli melalui Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (PKU MUI SU) (Wahid, 2014:263).
34. Sofian Abdullah juga memandang Ramli sebagai ulama yang visioner dengan mendidik generasi muda Sumatera Utara yang berasal dari daerah menjadi kader ulama yang diharapkan mampu menjawab problematika di tengah-tengah umat dengan kompetensi membaca dan memahami kitab kuning (Wahid, 2014:265).
35. Hasan Mansur Nasution memandang Ramli sebagai ustaz di Jakarta dan desa binaan IAIN Sumatera Utara. Ramli baginya seorang ustaz kondang dan kundang dalam artian ustaz hebat dan sederhana. Ia juga memandang Ramli sebagai ilmuwan yang rajin membaca dan menulis buku. Meskipun Ramli seorang Al Washliyah, tetapi bukunya dijadikan rujukan bagi mahasiswa

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) (Wahid, 2014:267-269).

36. Dahlia Lubis memandang Ramli sebagai ulama yang moderat dan pemimpin yang berkharisma (Wahid, 2014:271).
37. Saparuddin Siregar memandang Ramli sebagai tokoh yang ramah, komunikatif dan menyenangkan ketika berdialog, terlebih dialektanya yang menggunakan bahasa Tanjung Balai (Wahid, 2014:274).
38. Ardiansyah, murid Ramli yang sekarang menjadi Wakil Ketua Umum MUI SU, memandang Ramli sebagai ulama yang istikamah. Menurutnya, Ramli sebagai guru sangat menghargai pendapat murid-muridnya selama pendapat tersebut berdasarkan kepada dalil dan rujukan. Ramli memiliki kemampuan yang sangat mumpuni dalam bidang kajian Hadis. Dalam pemikiran, Ramli selalu meminta agar murid-muridnya membangun suatu pemikiran dengan merujuk pemahaman ulama terdahulu dengan membaca karya-karya mereka langsung secara teliti dan komprehensif. Menurutnya, Ramli bukan sosok yang eksklusif dan risih dengan pemikiran baru, akan tetapi Ramli menginginkan hadirnya suatu produk pemikiran baru memiliki epistemologi yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Wahid, 2014:278-279).
39. Arifinsyah, murid Ramli dan dosen Fakultas Ushuluddin UIN SU, mengatakan bahwa Ramli adalah ulama kharismatik dan berwawasan global. Menurutnya, Ramli merupakan sosok yang tangguh dan siap menderita, disiplin berproses dalam mendalami ilmunya, karya tulis yang diwarisinya, dan suatu lembaga yang dibangun dan dikembangkan pada masanya (Wahid, 2014:281).
40. Jafar Syahbuddin Ritonga memandang Ramli sebagai hamba yang konsisten dalam keislaman dan keimanan serta dalam mempertahankan prinsip hidup yang benar. Hal ini dikemukakannya berdasarkan pengalaman Ramli saat menjadi pelayan di restoran Rotterdam – Belanda, Ramli tetap melaksanakan salat dengan konsisten, meskipun harus mendapat *omelan* terus menerus dari manajernya (Wahid, 2014:288).

41. Harus Al Rasyid berkata “Ramli adalah ulama yang handal”. Menurutnya, Ramli merupakan sosok ulama yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan senang berpetualang mencari ilmu (Wahid, 2014:289-290).
42. Sulidar berkata “Jika menelaah karya tulis Ustaz Ramli, saya melihat hampir semua bidang keislaman beliau tulis, padahal beliau seorang pakar hadis cukup ternama khususnya di Sumatera Utara, umumnya di Indonesia, bahkan sampai ke Malaysia, karena beliau sering diundang ke berbagai universitas di Malaysia. Mestinya jika seorang pakar hadis, lebih banyak karya berkenaan dengan kajian Hadis. Maka kalau dilihat karya tulisnya, terkesan beliau memiliki kemampuan tidak saja dalam bidang hadis, tetapi juga hukum Islam/fikih, ulumul Quran, tauhid/ilmu kalam, bahkan sampai aliran sesat yang ada di Indonesia (Wahid, 2014:292).
43. Akmaluddin Syahputra berkata “Ramli adalah sang pendakwah yang tak kenal lelah dan ulama yang pekerja keras”. Ia juga berkata, “Saya yakin banyak sekali prestasi Ustaz Ramli, dan salah satu yang menurut saya sangat monumental adalah pengembangan Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Sumatera Utara (PKU MUI SU). Mengambil ilustrasi dari Nabi Ibrahim, yang mendirikan kembali Kakbah yang telah runtuh, maka demikian juga halnya dengan Ustaz Ramli yang mendirikan kembali PKU MUI SU (Wahid, 2014:294-296).
44. Nizar Syarif berkata “Ustaz Ramli adalah ulama yang ideal, rendah hati, penyabar, pendidik, pendakwah, ilmuwan, penulis dan tokoh masyarakat. Dalam pandangan saya, Ustaz Ramli adalah seorang ulama yang serba bisa dan dekat dengan masyarakat serta menyenangkan dalam pertemanan” (Wahid, 2014:299).
45. Arso, murid Ramli dan Wakil Ketua MUI SU, berkata “Prof. Ramli adalah sosok ulama yang tegas membentengi akidah umat, guru yang bijak dan motivator saya menuju *khair al-nās*” (Wahid, 2014:278-303).
46. Husnel Anwar Matondang, murid Ramli yang pernah menjadi asistennya berkata “Prof. Ramli Abdul Wahid Simangunsong adalah sosok yang selalu menginginkan perilaku yang moderat (*mutawassit*). Ia bukanlah seorang

mutasyaddid seperti yang diklaim sebagian mahasiswanya”. Ia juga berkata, “Ada sesuatu yang saya harus mengangkat tangan dengan sepuluh jari di hadapan kepribadiannya. Sebagaimana yang saya sebutkan, saya adalah orang yang hampa dalam ilmu hadis. Saya mampu mengajarkan ilmu ini dan bahkan mampu menulis karya dalam bidang tersebut disebabkan oleh polesan tangan terampilnya. Namun, ketika saya mengambil jalan lain dari mazhab yang dianutnya, ia tidak pernah menegur saya atau memberikan sikap negatif kepada saya” (Wahid, 2014:278-312-313).

47. Zulfikar Hajar berkata “Ramli Abdul Wahid adalah sosok ilmunan dan ulama kharismatik. Dari strata pendidikan yang dia sandang (S1, S2 dan S3) secara akademik dan empirik, beliau adalah seorang ilmunan. Ramli pakar Hadis, sampai saat ini saya terus bertanya tentang hadis kepada beliau bilamana saya tidak mengetahui sanad dan riwayat hadis tersebut. Dalam setiap kesempatan seminar dan diskusi tentang keislaman, beliau sering dilibatkan sebagai narasumber. Belakangan ini, beliau sangat serius mengkaji dan menganalisis tentang aliran-aliran sesat di Indonesia dan khususnya di Sumatera Utara (Wahid, 2014:315).

Dari berbagai testimoni dari para ulama, cendikiawan, tokoh masyarakat dan murid-murid Ramli, mereka sepakat bahwa Ramli adalah sosok ulama yang memiliki kapasitas ilmu yang luar biasa dalam ilmu hadis dan bidang ilmu lainnya seperti teologi, fikih, tasawuf, ulum Al-Qur’an dan lainnya. Khususnya terkait pendidikan Islam, Kondar Siregar memandang Ramli sebagai tokoh pendidikan. Gelar tokoh pendidikan memang layak disematkan kepada Ramli, karena beberapa aspek seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hajar bahwa Ramli adalah sosok ulama dan pendidik yang berkarakter yang dapat dijadikan teladan untuk menghasilkan generasi yang religius, jujur, ulet, tangguh dan bermanfaat bagi masyarakat. Ramli juga menurut Aiman Siregar adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam pembukaan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Plus di Universitas Al Washliyah (UNIVA). Tidak hanya di UNIVA, Ramli juga berperan penting dalam mewujudkan berdirinya Institut Agama Islam Darul Ulum (IAIDU) di Asahan yang sebelumnya adalah sekolah tinggi.

Para tokoh seperti Mohd. Hatta, Hasan Asari, Amroeni Drajat, Raja Imran Ritonga, dan Akmaluddin Syahputra menyebutkan tentang kontribusi Ramli dalam pendidikan Islam dengan membuka program Pendidikan Kader Ulama di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (PKU MUI SU) pada tahun 2006. Tidak hanya di MUI SU, program Pendidikan Kader Ulama, menurut Amroeni Drajat juga di buka di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Fakultas Ushuluddin atas usulan dan usaha Ramli. Oleh karena itu, Ramli layak mendapatkan gelar sebagai tokoh pendidikan sesuai dengan pengakuan dari para ulama, cendikiawan, tokoh masyarakat dan murid-murid Ramli.

F. Corak Pemikiran Ramli Abdul Wahid

Ramli merupakan seorang ulama dan ilmuwan yang multidisipliner. Ramli tidak hanya menguasai ilmu hadis, namun juga menguasai berbagai ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti Al-Qur'an, fikih, tauhid, pemikiran, sejarah dan pendidikan Islam. Pemikiran yang beragam pada seseorang tentu tidak lahir begitu saja, namun memiliki latar belakang. Ramli memang dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pemikiran klasik dengan merujuk kepada kitab-kitab para ulama. Ramli dikenal sebagai ulama yang kritis dalam menjawab pelbagai problematika di tengah umat. Tidak heran ada sebagian yang memandang Ramli sebagai ilmuwan yang konservatif.

Ramli memulai pendidikan dasar di kampung halaman dan gemar menuntut ilmu kepada para ulama di kampung yang belajar ke Timur Tengah. Ramli dari kecil dikenal sebagai anak yang saleh dan rajin mengaji. Di usianya yang masih kecil, Ramli selalu menyibukkan diri untuk belajar kitab kuning. Ketika disuruh memilih antara ilmu, uang dan perempuan oleh H.M. Arsyad, Ramli lebih memilih ilmu. Setelah menamatkan sekolah di Ibtidaiyah Al Washliyah, Ramli memiliki keinginan untuk menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi, ayah Ramli melarangnya dengan alasan tidak memiliki biaya.

Saat itu, Ramli memilih lebih baik mati daripada tidak sekolah. Ia bersikeras untuk tetap bisa melanjutkan sekolah, meskipun harus bekerja sambil sekolah. Namun ayahnya tetap menolak untuk menyekolahkanannya, meskipun Ramli sudah

memohon-mohon. Akhirnya, karena kecintaan Ramli terhadap ilmu begitu besar, ia mengambil parang dan memberikan kepada ayahnya dan berkata “Potong saja leher saya kalau saya tidak diizinkan sekolah”. Melihat kejadian tersebut, ibu Ramli membujuk ayahnya agar mau menyekolahkan Ramli. Ayahnya pun kemudian luluh dan menyetujui keinginan Ramli untuk sekolah. Ramli akhirnya sekolah di Tsanawiyah Madrasah Pendidikan Islam di Sei Tualang Raso Tanjung Balai.

Dari kecil, semangat menuntut ilmu Ramli sudah sangat besar. Ramli juga memiliki semangat dan perjuangan yang gigih. Hal tersebut membuat Ramli menjadi sosok pejuang dalam menginginkan sesuatu, terlebih dalam masalah ilmu pengetahuan. Setelah menyelesaikan Tsanawiyah, Ramli melanjutkan sekolah di Aliyah Perguruan Gubahan Islam Tanjung Balai. Semangat dan kegigihan tersebut menjadi modal utama Ramli yang merupakan anak dari keluarga miskin, namun bisa menjadi seorang profesor yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri serta menjadi pendidik di Fiji Island dan melakukan kunjungan ilmiah di berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, India, Pakistan, Cina, Arab Saudi, Syiria, Yordania, Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Marokko, Moritania, Belanda, Maltha, Australia, Western Samoa, Fiji Islands, Jepang, Kesultanan Oman, Francis, Belgia dan Jerman.

Selain itu, Ramli juga memiliki sikap kritis sejak kecil. Saat sekolah di kampung, Ramli merupakan model murid yang suka bertanya kepada guru. Ketika di Madrasah Pendidikan Islam, Ramli sering bertanya kepada guru terutama dalam bidang nahu dan saraf. Terkadang Ramli memberikan saran dan kritikan kepada guru dan teman-temannya apabila salah dalam membaca kitab. Oleh karena itu, hampir semua guru mengenal Ramli. Pernah suatu hari, ketika Ramli memberikan kritikan kepada gurunya, kemudian gurunya meminta tempo untuk mencari jawaban. Minggu depannya, setelah guru tersebut masuk kelas Ramli, guru tersebut mencari Ramli dan berkata “Apa yang kau bilang kemarin itu benar, tapi jangan *kombang idungmu*” (Wahid, 2014:27).

Sikap kritis tersebut telah melekat pada Ramli. Ia tidak pernah takut dan merasa segan untuk mengkritik seseorang apabila ia merasa ada kekeliruan.

Bahkan, Ramli sering mengkritik gurunya ketika mengenyam pendidikan pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta (sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah), yaitu Quraish Shihab dan Harun Nasution yang memiliki perbedaan pendapat dengannya.

Kritikan Ramli terhadap Quraish Shihab seputar *Aṣḥāb al-Kahf* dan batasan aurat perempuan. Ramli berdiskusi secara langsung dengan Quraish Shihab. Tentang kisah *Aṣḥāb al-Kahf*, Quraish Shihab mengikut pendapat Aḥmad Khalafullāh yang di dalam disertasinya mengatakan bahwa kisah *Aṣḥāb al-Kahf* tidak ril. Kemudian Ramli membantah pendapat yang diikuti Quraish Shihab dengan ayat *نقص عليك الحق* (kisah dalam Al-Qur'an adalah benar terjadi). Quraish Shihab membantah bahwa kata *al-ḥaqq* tidak mesti realistis, tetapi mengandung pelajaran seperti kisah Malin Kundang. Cerita Malin Kundang menurut Quraish Shihab adalah *al-ḥaqq*, karena mengandung pelajaran kepada anak-anak (Wahid, 2014:83).

Ramli tidak menerima pendapat Quraish Shihab, ia mengatakan bahwa kisah *Aṣḥāb al-Kahf* datang dalam Al-Qur'an setelah Tuhan menjelaskan bahwa Ia akan membangkitkan manusia dari kuburnya. Kalau ini tidak realistis, maka cerita Tuhan akan membangkitkan manusia berarti tidak realistis. Quraish Shihab berkata, "Tidak meski begitu memahaminya. Bisa juga masing-masing berdiri sendiri, tidak meski berhubungan" (Wahid, 2014:83). Tidak puas dengan argumen tersebut, Ramli memberi membuat argumen lain untuk membantah pendapat Quraish Shihab. Ramli berkata, "Saya mempunyai seorang guru yang sangat saya hormati karena banyak ilmunya dan banyak bahan ceramahnya yang ilmiah. Suatu hari adalah orang bercerita bahwa mendengar guru saya itu memberi ceramah dan di antara isi ceramahnya cerita dongeng. Tentunya, saya akan menolak cerita orang itu karena saya mengetahui betul bahwa guru saya itu tidak masuk akal cerita dongeng terlalu kaya dengan bahan-bahan ilmiah. Makanya saya tidak paham mengapa Aḥmad Khalafullāh bisa memahami *kalām* Allah dongeng. Quraish Shihab dengan tenang menjawab, "Saudara tidak paham, tapi orang lain paham" (Wahid, 2014:83).

Ramli juga melakukan kritikan terhadap pendapat Quraish Shihab tentang tidak adanya batasan aurat bagi perempuan dalam Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, batasan aurat adalah kesopanan. Ramli kemudian membantahnya, dengan mengatakan "Kalau batasannya kesopanan, maka ukurannya berbeda-beda. Di Bali sampai dada, di Irian sama sekali tidak di tutup, di Eropa tentunya lain lagi".

Tidak hanya dengan Quraish Shihab, Ramli juga mengkritik pemikiran Harun Nasution yang kental dengan pemikiran paham Muktazilah, sedangkan Ramli dengan pemikiran paham Asy'ariyah. Ramli mengkritik tentang kekuasaan mutlak Tuhan. Harun berkata, "Tuhan Asy'ariyah sangat sibuk karena semua gerak manusia digerakkan-Nya". Ramli menjawab, "Tuhan yang aktif lebih baik daripada Tuhan yang pasif seperti Tuhan Muktazilah. Dia cukup memberi *qudrah hadīshah* pada manusia dan manusia bebas menggunakannya untuk apa saja, sedang Dia tinggal diam melihat-lihat saja. Berarti Dia pasif. Adapun Tuhan Asy'ariyah tetap aktif menggerakkan semua manusia". Harun Nasution menyanggah, "Tuhan menurut Muktazilah tetap aktif karena Dia yang memberi *qudrah* kepada makhluk, hanya bedanya dengan Asy'ariyah, bahwa menurut Asy'ariyah, Tuhan memberi *qudrah* kepada makhluk *عند الفعل* bukan *قبل الفعل* sebagaimana menurut paham Muktazilah.

Ramli juga menyanggah pendapat Harun Nasution, ia mengatakan "Di sana juga tetap ada kevakuman yang memberi peluang kepada Tuhan Muktazilah jarak untuk diam. Sementara pada Tuhan Asy'ariyah tidak ada peluang kevakuman itu. Mendengar itu, Harun Nasution tertawa sambil berkomentar "Cara kerja Tuhan tidaklah harus demikian". Ramli pun kemudian tertawa untuk meredakan suasana. Ramli mengetahui betul bagaimana berdiskusi dengan gurunya yang satu ini, kalau sudah ia tertawa, maka tidak boleh me-*ngotot* lagi. Kalau masih *ngotot* juga, ia bisa marah (Wahid, 2014:80-81).

Pada kesempatan lain, Ramli dan Harun Nasution berdiskusi tentang sifat Tuhan. Harun Nasution menjelaskan tentang sifat Tuhan seperti paham Asy'ariyah. Ramli kemudian bertanya tentang bagaimana pendapat Muktazilah yang tidak mengakui adanya sifat Tuhan. Bagaimana Muktazilah dapat membedakan Tuhan mereka dari Tuhan agama-agama lain kalau tanpa percaya

pada sifat Tuhan. Harun Nasution menjawab, “Paham ada sifat Tuhan itu tidak sejalan dengan tauhid. Sebab, sifat Tuhan menurut paham Asy`ariyah itu *qadim*. Jadi, *ta`addud al-qudama* (berbilang yang *qadim*). Berarti Tuhan Asy`ariyah itu dua puluh”. Ramli menjawab, “Asy`ariyah tidak berpaham demikian. Asy`ariyah hanya menjelaskan bedanya antara zat dan sifat. Karena sifat melekat pada zat yang *qadim*, maka sifat *qadim*. Bukan berarti lain zat lain sifat, *ha huwa wa la ghairah*. Sifat bukan zat, tetapi tidak terpisah dari zat. Pengaji di kampung mengatakan, bahwa jauh tidak berantara, dekat tidak bersua. Tanpa sifat, Tuhan Islam sama dengan Tuhan orang lain” (Wahid, 2014:82). Harun Nasution tetap bertahan bahwa paham Tuhan mempunyai sifat tidak sejalan dengan paham tauhid murni. Sambil tertawa, Harun Nasution berkata, “Tauhid Muktazilah itu konsisten pada tauhid”.

Dalam kesempatan yang lain juga, Ramli dan Harun Nasution pernah berdebat tentang paham Asy`ariyah bisa melihat Tuhan di surga. Pada kesempatan ini Harun Nasution tidak lagi tertawa, namun marah. Harun Nasution memahamkan paham Asy`ariyah tentang melihat Tuhan di akhirat dengan cara paham Muktazilah. Kalau Tuhan bisa dilihat, berarti Tuhan materi, padahal Tuhan immateri. Ramli menjawab, “Pak Harun salah, karena memahami konsep Asy`ariyah dengan cara berpikir Muktazilah. Muktazilah memahami dalam dimensi dunia. Asy`ariyah juga sepakat tidak bisa melihat Tuhan di dunia, tetapi di akhirat bisa melihat Tuhan karena dimensinya berbeda. Mendengar itu, Harun Nasution marah dan memukul meja sambil berkata, “Itulah Asy`ariyah saudara itu, di mana saudara belajar?” Menurut pengakuan Ramli, “Meskipun kadang-kadang beliau (Harun Nasution) memukul meja dan marah kepada saya, nilai saya tetap tinggi” (Wahid, 2014:82).

Meskipun Ramli dan Harun Nasution memiliki pemikiran yang berbeda, namun sebagai murid, Ramli tetap menghormati gurunya. Misalnya, dalam mengikuti ujian, Ramli menjawab persoalan sesuai apa yang diajarkan oleh Harun Nasution, meskipun sebenarnya ia tidak menyetujui pendapat tersebut seperti ada sekte Khawarij yang tidak mengakui surah Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur`an karena cerita porno tidak layak masuk dalam kitab suci. Menurut Harun Nasution,

sekte tersebut masih dalam Islam. Ramli menjawab bahwa sekte tersebut masih Islam. Dalam hatinya ia berkata, “Menurut Pak Harun, sedangkan menurut saya tidak. Mudah-mudahan cara menjawab saya ini tidak masuk sikap munafik, karena niat saya adalah menghormati dan menyenangkan hati guru yang ujungnya beliau memberikan nilai bagus bagi saya” (Wahid, 2014:82-83).

Ramli juga pernah berdebat dengan Harun Nasution tentang tasawuf dalam pemikiran al-Ghazālī. Hal ini bermula dari salah satu teman Ramli bernama Ikyan Sibawaihi dari Bandung. Ia mengajukan usul kepada Harun Nasution untuk menulis tentang al-Ghazālī. Harun Nasution menjelaskan bahwa al-Ghazālī sudah ditulis orang dari semua aspek. Menurutnya, ada satu aspek lagi yang belum ditulis tentang al-Ghazālī yaitu aspek *ittihād*. Ikyan Sibawaihi adalah pimpinan Tarekat Tijaniyah di Indonesia. Ia selalu mengajak Ramli berdiskusi untuk menemukan konsep al-Ghazālī tentang *ittihād*. Setelah mereka membaca bagian-bagian terkait hal tersebut dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, mereka menemukan bahwa sufi yang sudah sampai maqam tertentu, dia bisa melihat *asrār al-Rubūbiyyah* (rahasia-rahasia ketuhanan) dan *'ālam al-malakūt* (alam malaikat). Namun, mereka tidak pernah menemukan *ittihād* al-Ghazālī. Bahkan, ketika Ramli membaca kitab *al-Munqid min al-Ḍalāl*, ia menemukan keterangan al-Ghazālī bahwa orang yang tergambar pada dirinya sudah sampai kepada keadaan sampai *hulūl* dan *ittihād* dia sudah jatuh ke dalam kekeliruan yang jelas (Wahid, 2014:81).

Ketika Ramli dan Harun Nasution melanjutkan diskusi tentang *ittihād* al-Ghazālī, Ramli membacakan teks dalam kitab *al-Munqid min al-Ḍalāl*. Harun Nasution meminta Ramli untuk mengulang dibacakan tiga kali. Setelah itu, Harun Nasution berkata, “Untuk memahami al-Ghazālī, kita harus baca semua kitabnya”. Ia menambahkan, bahwa gurunya di Canada berpendapat *ittihād* al-Ghazālī itu ada, tetapi belum dibahas orang. Katanya, “Sudah ada mahasiswa yang mau membahasnya, tetapi tidak jadi karena takut diprotes dan dikafirkan orang”. Ramli berkata, “Itukan baru asumsi, belum terbukti”. Kemudian Harun Nasution mengatakan bahwa *maqam* tertinggi menurut al-Ghazālī adalah *ma'rīfah*, yang artinya terbuka hijab (*kasyf al-hijāb*). Seorang *'āsyiq* dan *ma'syūq* ketika bertemu,

terbuka hijab, apakah mereka tidak berpelukan?” Ramli menjawab, “Maaf Pak, itu cerita cinta anak muda dan kita juga tidak tahu tentang *syatahat* al-Ghazālī. Harun Nasution tertawa dan berkata, “Itu perlu diteliti” (Wahid, 2014:81).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ramli memiliki sikap kritis terhadap problematika yang dianggapnya bertentangan dengan apa yang diyakininya. Bahkan, Ramli siap berdebat untuk mengajukan argumennya berdasarkan data yang valid dan representatif. Meskipun perdebatan tersebut dilakukan bersama guru yang memiliki kapasitas keilmuan yang luar biasa. Kepada Quraish Shihab, seorang pakar Tafsir yang menulis kitab *Tafsir al-Misbah* dan *Membumikan Al-Qur'an*, Ramli berdebat tentang tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah *Aṣḥāb al-Kahf* dalam surah al-Kahf ayat 9-26 dan batasan aurat perempuan dalam surah al-Aḥzāb ayat 59. Meskipun Ramli bukan spesialis tafsir, namun hal tersebut tidak membuatnya diam mendengar pendapat yang bertentangan dengan ijmak ulama yang selama ini diyakininya. Apalagi Ramli dari kecil belajar agama kepada para ulama yang berpaham Syafi'iyah. Kemudian, dalam diskusi tersebut terlihat kemampuan Ramli dalam memahami tafsir al-Qur'an yang sudah dipelajarinya ketika di kampung halamannya bersama para ulama Asahan. Meskipun Ramli berguru kepada Quraish Shihab, namun Ramli tidak serta-merta menerima pendapat gurunya begitu saja. Dasar ilmu Al-Qur'an yang dimiliki Ramli menjadi modal utama baginya untuk menyelesaikan buku ilmu Al-Qur'an berjudul *Ulumul Qur'an*.

Kepada Harun Nasution, seorang pakar pemikiran Islam, filsafat dan tasawuf yang telah menulis banyak buku seperti *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, *Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, *Falsafat Agama*, dan *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Ramli berdebat tentang tauhid/teologi dan tasawuf. Ramli dengan berani menyanggah pemikiran guru besar dengan argumen-argumen yang akurat. Ramli mencoba memposisikan dirinya sebagai pembela paham Asy'ariyah dari gurunya yang berpaham Muktazilah. Ramli juga memposisikan diri sebagai pembela al-Ghazālī yang diasumsikan memiliki paham *ittihād*. Ramli sebagai seorang murid tidak lantas mengaminkan pendapat gurunya apabila bertentangan dengan yang diyakininya. Di sini terlihat bagaimana konsisten Ramli dalam

membela keyakinannya serta mampu memberikan argumen-argumen dari apa yang diyakininya. Hal tersebut tentu saja karena Ramli memiliki kapasitas keilmuan tauhid/teologi dan tasawuf yang sangat baik.

Ramli bukan seorang spesialis tafsir, pemikiran, teologi dan tasawuf, namun Ramli mampu melakukan debat dengan para spesialis ilmu tersebut. Hal demikian menunjukkan corak pemikiran Ramli yang beragam. Memang dalam spesialis keilmuan, Ramli lebih memilih menjadi spesialis ahli hadis dibandingkan menjadi spesialis tafsir, teologi, pemikiran, tasawuf, hukum atau pendidikan. Barangkali, sikap kritis tersebut yang dimiliki Ramli mendorongnya untuk menggeluti ilmu hadis dan menjadikan dirinya sebagai ahli, dikarenakan dalam kajian hadis dibenarkan untuk melakukan kritikan terhadap matan dan perawi, bukan hanya dibenarkan bahkan diharuskan sebagai salah satu cara untuk menilai apakah hadis tersebut sahih, hasan, daif atau palsu. Kendati demikian, dari berbagai pemikiran dan karya-karya yang dilahirkannya, Ramli terkesan tidak menyetujui adanya spesialis keilmuan yang membatasi orang untuk tidak membicarakan ilmu lain selain apa yang menjadi keahliannya.

Husnel Anwar Matondang, murid dan sekretaris Ramli mengatakan bahwa Ramli lebih ingin menjadikan dirinya sebagai seorang yang generalis daripada spesialis (Wahid, 2014:313). Husnel memberikan alasan bahwa ada anggapan Ramli telah kehilangan orientasi dalam bidang yang digelutinya. Ramli belum melahirkan suatu karya yang monumental tentang ilmu *takhrīj* hadis sebagaimana yang dilahirkan oleh Syuhudi Ismail. Ramli juga belum melahirkan sebuah kitab syarah hadis seperti T.M. Hasby ash-Shiddiqy. Kata Husnel, jika merujuk ke dalam tradisi turas-Islami, maka Ramli lebih menginginkan gelar *al-`allamah* daripada gelar *al-muḥaddiṣ*. Ramli tidak menginginkan terkungkung dalam satu ruang rak buku dan disiplin ilmunya (Wahid, 2014:313).

Pemikiran Ramli yang memiliki corak inilah yang menjadikannya mudah menjalankan tugas sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI SU dan Ketua Komisi Fatwa Al Washliyah. Sebagai ketua, Ramli tidak bisa menyelesaikan satu problem umat hanya dengan ilmu yang menjadi spesialisnya saja, namun perlu ilmu-ilmu

yang diintegrasikan untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Inilah yang menjadi salah satu latar belakang corak pemikiran Ramli yang beragama.

Di samping kegiatannya sebagai ketua di MUI SU, Ramli dari kecil sudah melakukan dakwah untuk ceramah di masjid-masjid. Dalam dakwahnya tersebut, Ramli diajukan berbagai pertanyaan umat yang memiliki ragam keilmuan mulai dari hukum, akidah, tafsir, hadis, sampai kepada pendidikan. Selain itu, Ramli juga sebagai pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan negeri dan swasta. Ramli menemukan berbagai problematika yang terdapat dalam pendidikan Islam. Hal pertama yang diresahkan Ramli adalah kelangkaan ulama. Pada tahun 2002, Ramli menulis dua artikel yang dimuat di Harian Waspada dengan judul *Fatwa Agama Siapa yang Dipegang* dan *Kriteria Ulama Panutan*. Alasan Ramli menulis dua artikel tersebut ialah semakin banyak ulama yang menjadi panutan meninggal seperti Arifin Isa, Hamdan Abbas, Fuad Said, TM. Ali Muda, Lahmuddin Nasution, dan OK. Mas`ud.

Setelah menemukan adanya problematika pendidikan Islam yang terjadi pada masanya, Ramli mulai membicarakan pendidikan Islam dengan menulis artikel yang diseminarkannya ke berbagai lembaga pendidikan seperti di Kandepag Kota Medan, Universitas Al Washliyah, MUI SU dan masjid-masjid. Pada tahun 2006, Ramli bersama dengan MUI SU mendirikan kembali Pendidikan Kader Ulama yang diasuh oleh MUI SU. Inilah salah satu solusi yang dapat diupayakan untuk mengurangi kelangkaan ulama dan problematika pendidikan Islam.

Di perpustakaan, Ramli telah mengumpulkan buku-buku pendidikan Islam sebanyak satu lemari dengan tinggi kurang lebih dua meter setengah dan lebar satu meter lebih, yang ditulis oleh para pakar pendidikan Islam mulai dari bahasa Indonesia sampai bahasa Arab dan Inggris. Kepada penulis, Ramli pernah menyampaikan keinginannya untuk menulis buku tentang pendidikan Islam dan tafsir pendidikan Islam serta pengalamannya dalam menjalani kehidupan untuk mencari hikmah yang terkandung. Namun, keinginannya untuk menuliskan tentang pendidikan Islam secara lengkap dalam satu buku tidak terwujud. Meskipun demikian, Ramli sudah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam

umumnya dan problematika pendidikan Islam serta solusinya secara khusus menurut pemikirannya sebagai seorang ahli hadis yang kritis.

Dalam pendidikan Islam, Ramli memandang bahwa tujuan pendidikan Islam harus dapat diwujudkan untuk menjadikan kualitas pendidikan Islam berkualitas. Ia juga memberikan definisi tentang pendidikan Islam yang harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Tidak hanya mengemukakan problematika pendidikan Islam, Ramli juga mengemukakan problematika pendidikan secara umum dengan kritis serta memberikan komentar terhadap solusi yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khusus memiliki kualitas. Selain itu, Ramli juga memandang pentingnya pendidikan anak yang dilakukan orang tua dalam keluarga sebagai upaya untuk membentuk anak dari kecil menjadi manusia yang terdidik. Oleh karena itu, kajian pendidikan Islam Ramli meluas dalam menyahuti berbagai aspek, namun yang paling dominan ialah problematika pendidikan Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN